

ANALISIS PENGEMBANGAN DAN KONSTRUKSI SERTUQ
TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL ERAP
KABUPATEN TANA TORAJA
(TAHUN 1993 - 1997)



PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	10 Agustus 1999
Asal dari	Fak Ekonomi
Banyaknya	1 (Satu) ekz
Harga	Gratis
No. Inventaris	99020587
No. Kias	

OLEH :

AGUSTINA D
Stb : 91 01 203

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS HASANUDDIN

1998

ANALISIS PENGEMBANGAN DAN KONTRIBUSI SEKTOR PERTANIAN
TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
KABUPATEN TANA TORAJA
(Tahun 1993 - 1997)

Oleh :

AGUSTINA D.

S T B : 9 1 0 1 2 0 3

Skripsi Sarjana Lengkap Untuk Memenuhi Sebahagian Dari
Syarat-syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi/Ilmu
Ekonomi Studi Pembangunan Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Hasanuddin Ujung Pandang

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



(DRS. A. KAHAR AKIL, MS)

Pembimbing II



(DRS. A. BASO SISWADARMA)

KATA PENGANTAR

?

Dengan memanjatkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan Rahmad dan karunia-Nya sehingga penulisan skripsi dengan judul :

"ANALISIS PENGEMBANGAN DAN KONTRIBUSI SEKTOR PERTANIAN TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN TANA TORAJA" dapat penulis selesaikan.

Adapun penulisan skripsi merupakan salah satu syarat untuk mencapai Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Hasanuddin Ujung Pandang.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan maka untuk itu semua kritik dan saran dari berbagai pihak, penulis terima dengan lapang hati.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin beserta stafnya yang telah banyak membantu dan memberikan rekomendasi dan fasilitas kepada penulis dalam menuntut ilmu hingga sampai pada penyusunan skripsi ini.

2. Bapak Drs. A. Kahar Akil, MS., sebagai dosen pem-

bimbing I dan sekaligus sebagai ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, yang telah meluangkan waktu guna memberikan bimbingan dalam memeriksa isi skripsi ini.

3. Bapak Drs. A. Baso Siswadarma selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu guna memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini hingga selesai.
4. Bapak Bupati KDH Tingkat II Tana Toraja beserta seluruh Aparat pada Kantor Bupati Kepala Daerah Tingkat II Tana Toraja, yang telah memberikan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.
5. Semua pihak yang pada kesempatan ini tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dorongan kepada penulis.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat diterima dan bermanfaat bagi semua pihak.

Ujung Pandang, Agustus 1998

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Batasan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penulisan	4
1.4 Hipotesis	5
BAB II LANDASAN TEORI	6
2.1 Pembangunan Ekonomi	6
2.2 Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Pembangunan Ekonomi	7
2.3 Pertumbuhan Penduduk	12
2.4 Hubungan Pertumbuhan Penduduk dan Pem- bangunan Ekonomi	19
2.5 Perkembangan Pendapatan	22
2.6 Pengertian Pembangunan Ekonomi Regional	26
BAB III METODE PENELITIAN	34
3.1 Daerah Penelitian	34
	vi

	3.2 Metode Pengumpulan Data	34
	3.3 Jenis dan Sumber Data	35
	3.4 Metode Analisis	35
	3.5 Rencana Sistematis	35
BAB	IV KEADAAN WILAYAH PENELITIAN	37
	4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	37
	4.2 Jumlah Penduduk dan Angkatan Kerja ...	38
BAB	V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
	5.1 Sumber Pendapatan Daerah Kategori Per- tanian	43
	5.2 Kontribusi Pendapatan Daerah Tana Toraja dari Sektor Pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto	51
BAB	VI P E N U T U P	60
	6.1 Simpulan	60
	6.2 Saran	61
DAFTAR	PUSTAKA	62

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Jumlah Penduduk Kabupaten Tana Toraja dan Per- kembangan Relatifnya	39
2. Jumlah Penduduk Per Kecamatan dan Kepadatannya di kabupaten Tana Toraja	41
3. Luas Areal Pertanian setiap Kecamatan yang ada di Kabupaten Tana Toraja	42
4. Perkembangan Pendapatan Daerah Tana Toraja dari Sektor Pertanian Bidang Tanaman pangan	44
5. Perkembangan Pendapatan Daerah Tana Toraja dari Sektor Pertanian Bidang Tanaman Perkebunan	45
6. Perkembangan Pendapatan Daerah Tana Toraja dari Sektor Pertanian Bidang Peternakan	47
7. Perkembangan Pendapatan Daerah Tana Toraja dari Sektor Pertanian Bidang Kehutanan	48
8. Perkembangan Pendapatan Daerah Tana Toraja dari Sektor Pertanian Bidang Perikanan	49
9. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Tana Toraja	51
10. Kontribusi Pendapatan Daerah Tana Toraja dari Sektor Pertanian Bidang Tanaman Pangan terhadap PDRB	54
11. Kontribusi Pendapatan Daerah Tana Toraja dari	

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan Nasional bertujuan untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945. Pembangunan yang dilaksanakan itu meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat, baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Semua harus dilaksanakan secara bersama-sama selaras, serasi dan seimbang serta merata di seluruh penjuru tanah air, sehingga tidak menimbulkan kecemburuan sosial antar wilayah di tanah air yang berakibat terhambatnya pembangunan yang telah direncanakan secara matang oleh pemerintah.

Kita menyadari bahwa belakangan ini timbul gejolak ekonomi di negara kita yang telah berdampak negatif terhadap pembangunan bangsa, dimana pemerintah kesulitan mendapatkan dana guna melanjutkan pembangunan yang telah diprogramkan seperti yang telah dikemukakan di atas. Untuk mengimbangi gejolak ekonomi yang terjadi pada saat ini, pemerintah berupaya meningkatkan sektor-sektor non migas terutama yang sifatnya ekspor.

Implikasi tersebut di atas diperlukan partisipasi sektor swasta maupun seluruh lapisan masyarakat untuk bekerja sama dengan pemerintah guna menanggulangi gejolak ekonomi yang melanda bangsa Indonesia, agar

luput dari gejolak ekonomi yang berkepanjangan oleh sebab itu keterlibatan semua pihak sangat diperlukan demi terlaksana dan suksesnya pembangunan.

Pembangunan tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya sumber pembiayaan yang cukup dan tersedia dalam waktu yang tepat sehingga dengan demikian untuk menjamin terlaksananya pembangunan secara efektif dan efisien maka pemerintah pusat sebaiknya memberikan kepercayaan penuh kepada pemerintah daerah untuk mengelola semua hasil potensi yang ada di daerah utamanya dibidang pertanian agar hasilnya dapat dinikmati secara bersama-sama oleh seluruh lapisan masyarakat. Sebagaimana kita ketahui bahwa salah satu sumber pendapatan daerah yang dapat menunjang pembangunan bangsa yaitu melalui sektor pertanian, sektor ini pula merupakan sektor ekonomi yang memiliki fundamental yang kokoh pada setiap bangsa apabila dikelola dengan baik dan profesional. Kita menyadari bahwa daerah Sulawesi Selatan khususnya daerah Tana Toraja merupakan salah satu daerah yang memiliki areal pertanian yang sangat memadai untuk tempat pengembangan berbagai macam komoditi pertanian.

Timbulnya gejolak ekonomi memberikan nuansa yang positif terhadap pengembangan sektor pertanian utamanya yang bersifat ekspor oleh karena dapat mendorong peningkatan penerimaan devisa bagi negara demi lancarnya pembangunan bangsa secara berkesinambungan.

Dengan terbentuknya kabinet pembangunan tujuh dalam kondisi ekonomi yang kurang menguntungkan, memberikan dukungan penuh tentang pengembangan sektor non migas seperti pengembangan sektor-sektor pertanian baik yang sifatnya lokal maupun ekspor. Dukungan penuh yang diberikan oleh pemerintah yakni memberikan kemudahan-kemudahan melalui perizinan, birokrasi yang berbelit-belit, bantuan dana bagi pengusaha kecil, dan lain sebagainya. Tujuan pemerintah dalam memberikan kebijaksanaan seperti ini yakni didasarkan pada asumsi bahwa kebijaksanaan seperti itu dianggap sebagai salah satu upaya untuk menanggulangi krisis ekonomi yang berkepanjang disatu pihak dan dipihak lain dapat menekan timbulnya gejala sosial dalam masyarakat yang dapat menghambat pertumbuhan pembangunan yang telah dicanangkan oleh pemerintah dalam setiap revelita.

Untuk mengembangkan sektor-sektor pertanian di daerah-daerah seperti Kabupaten Tana Toraja tidak lain dimaksudkan untuk meningkatkan pembangunan ekonomi dan sekaligus dapat mengimbangi tingkat pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat serta penyediaan kesempatan kerja yang semakin luas. Dalam pengembangan sektor pertanian yang diharapkan dapat meningkatkan sumber pendapatan daerah terdapat beberapa faktor yang menjadi perhatian dalam pengembangan diantaranya sektor pendidikan, keterampilan, dan lain sebagainya sehingga produktivitas dari pemanfaatan lahan pertanian dapat

ditingkatkan. Dengan dikembangkannya sektor-sektor pertanian melalui pengolahan secara profesional dapat menyerap tenaga kerja yang belum mendapatkan kesempatan kerja sehingga pengangguran yang semakin meningkat dapat ditekan.

Apabila hal tersebut di atas dapat diwujudkan maka sasaran pembangunan ekonomi nasional bangsa dapat tercipta sekaligus dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat secara menyeluruh.

1.2. Batasan Masalah

Masalah yang timbul berkenaan dengan pengembangan sektor pertanian di daerah Tingkat II Tana Toraja adalah:

1. Apakah pengembangan sektor pertanian di Kabupaten Daerah Tingkat II Tana Toraja, mempunyai prospek yang dapat diandalkan dimasa datang.
2. Melalui pengembangan sektor pertanian di Kabupaten Daerah Tingkat II Tana Toraja, sudah berupa bahan sumbangan (kontribusi) terhadap PDRB.

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

1.3.1. Tujuan:

1. Untuk mengetahui prospek pengembangan sektor pertanian di Kabupaten Tana Toraja.
2. Untuk mengetahui sumbangan sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Tana Toraja.

1.3.2. Kegunaan:

1. Sebagai rekomendasi kepada Dinas Pertanian Kabupaten Daerah Tingkat II Tana Toraja, utamanya dalam pengambilan keputusan dari pemerintah daerah tentang mengembangkan lebih lanjut.
2. Merupakan bahan informasi bagi Pemerintah Daerah dalam pengambilan keputusan, bagi pengembangan sektor pertanian Kabupaten Daerah Tingkat II Tana Toraja.

1.4. Hipotesis

Berkaitan dengan masalah pokok yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

- 1.4.1. Diduga bahwa, pengembangan dibidang sektor pertanian di Kabupaten Daerah Tingkat II Tana Toraja mempunyai prospek yang dapat di andalkan di masa datang.
- 1.4.2. Diduga pula bahwa, sektor pertanian di Kabupaten Daerah Tingkat II Tana Toraja memberikan kontribusi yang berarti terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pembangunan Ekonomi

Pengertian pembangunan ekonomi menurut Melayu S. P. Hasibuan (1987, hal. 12) dalam bukunya *Ekonomi Pembangunan dan Perekonomian Indonesia* dikemukakan bahwa pembangunan ekonomi adalah suatu proses merubah struktur ekonomi yang belum berkembang dengan jalan capital investmen dan human investment yang bertujuan untuk meningkatkan kemakmuran penduduk atau income per kapita naik. Sedangkan Menurut Irawan dan M. Suparmoko (1985, hal. 5), dalam bukunya *Ekonomi Pembangunan* didefenisikan bahwa pembangunan ekonomi adalah suatu proses multidimensional yang mencakup perubahan struktur, sikap hidup dan kelembagaan, selain mencakup peningkatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidak merataan distribusi pendapatan dan pemerataan kemiskinan.

Selanjutnya Sudono Sukirno (1985, hal. 13) mendefenisikan bahwa pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita sesuatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang.

Berdasarkan kedua defenisi yang telah dikemukakan oleh pakar di atas dapat disimpulkan bahwa maksud dan tujuan kedua defenisi adalah sama sekalipun dalam konteks yang berbeda, dimana mereka menganggap pem-

bangunan ekonomi adalah merupakan suatu proses. Namun bila dibandingkan kedua pengertian tersebut, maka pengertian yang pertama masih bersifat teoritis sedangkan pada pengertian yang kedua nampaknya lebih spesifik karena dalam pengertiannya terkandung tiga sifat antara lain:

1. proses yang berarti merupakan perubahan yang terjadi terus menerus
2. usaha untuk meningkatkan pendapatan perkapita
3. kenaikan pendapatan perkapita harus terus berlangsung dalam jangka panjang.

Pembangunan ekonomi perlu dipandang sebagai kenaikan pendapatan perkapita karena kenaikan ini merupakan suatu cerminan perbaikan kesejahteraan dalam masyarakat. Perekonomian suatu negara diyakan berkembang apabila pendapatan perkapita menunjukkan kecenderungan meningkat dalam waktu jangka panjang, akan tetapi tidak dituntut bahwa dalam setiap kurun waktu harus meningkat oleh kerana dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti; perang, kekacauan politik, dan lain sebagainya.

2.2. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Pembangunan Ekonomi

Ada beberapa pakar yang memberikan penjelasan tentang beberapa faktor yang berpengaruh terhadap

pembangunan ekonomi antara lain:

1. Menurut Jhon Stuart Mill, yang dikutip oleh Sadono Sukirno (1985, hal.277) dikemukakan bahwa :
Pembangunan ekonomi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti; tanah, tenaga kerja, dan modal. Sementara tanah dan tenaga kerja adalah faktor produksi asli, modal adalah persediaan yang dikumpulkan dari produk-produk tenaga kerja sebelumnya. Jadi peningkatan kesejahteraan hanya mungkin bila tanah dan modal mampu meningkatkan produksi lebih cepat dibanding angkatan kerja. Kesejahteraan terdiri dari peralatan, mesin dan ketrampilan angkatan kerja, dan tenaga kerja inilah yang merupakan pencipta kesejahteraan dan akumulasi modal.
2. Menurut Adam Smith, yang dikutip oleh Sadono Sukirno (1985, hal. 275) dikemukakan bahwa:
Pembangunan ekonomi dapat dipengaruhi oleh perkembangan penduduk yang mana akan mendorong pembangunan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperluas pasar dan perluasan pasar akan mempertinggi tingkat spesialisasi dalam perekonomian tersebut. Sebagai akibat dari spesialisasi yang terjadi maka tingkat kegiatan ekonomi akan semakin

bertambah tinggi.

Pembangunan suatu negara dapat terlaksanakan bila mana ditunjang oleh faktor-faktor ekonomi dan faktor non ekonomi. Faktor-faktor ekonomi yang dimaksud terdiri dari:

1. Capital (Modal) merupakan salah satu faktor penentu dalam pembangunan ekonomi, karena jika modal tersedia cukup besar maka pembangunan akan lebih lancar sebab dapat dilakukan investasi kepada beraneka ragam sektor ekonomi yang dinilai sangat potensial dalam pembangunannya.
2. Tenaga kerja adalah merupakan pelaksana dan pengelola dalam pelaksanaan serta moderennya alat peralatan yang dipergunakan harus didampingi oleh tenaga kerja manusia, supaya alat peralatan tersebut dapat berguna atau bermanfaat.
3. Alam atau tanah merupakan tempat dan sumber-sumber bahan yang dibutuhkan dalam menumbuh kembangkan pembangunan ekonomi melalui sumber daya alam yang tersedia, baik sumber daya laut maupun sumber daya hutan.
4. Managerial skills adalah merupakan wiraswasta dan koordinator dari modal, tenaga kerja dan tanah, sehingga output dapat dihasilkan. Karena kita harus menganalisa, mempelajari, mengenal dan mengetahui

besarnya peranan yang diberikan oleh setiao ketiga unsur tersebut dalam mendorong pembangunan ekonomi di suatu negara.

Sedangkan faktor-faktor non ekonomis terdiri dari:

a. Pemerintah

Untuk terlaksananya pembangunan ekonomi disuatu negara, peranan pemerintah cukup besar misalnya keamanan, proteksi, kestabilan moneter dan lain sebagainya. Untuk negara-negara sedang berkembang seperti halnya indonesia campur tangan pemerintah sangatlah dibutuhkan khususnya mengawasi kegiatan ekonomi, baik yang dilakukan oleh swasta maupun oleh pemerintah.

b. Organisasi Swasta

Organisasi swasta juga ikut menentukan kelancaran pembangunan ekonomi suatu negara misalnya lembaga pendidikan, WHO atau organisasi kesehatan serta organisasi olah raga dan lain sebagainya. Organisasi-organisasi ini akan meningkat kualitas sumber daya manusia, ketrampilan dan kesehatan penduduk yang berarti jika penduduk sehat, trampil dan berkualitas akan meningkatkan produktifitas.

c. Wiraswasta

Wiraswasta merupakan salah satu faktor penting dalam

pembangunan ekonomi suatu negara dengan inovasi dan kreatif-kreatif mereka dalam menciptakan produk-produk baru dan mendirikan badan usaha, sehingga memperluas lapangan pekerjaan.

d. Pendapatan

Pertumbuhan ekonomi yang selalu meningkat dapat mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat. Dapat disadari bahwa tingkat pendapatan dalam masyarakat masing-masing berbeda-beda antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya, oleh karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berbeda-beda seperti yang dikemukakan Gardner Ackley (1975, hal. 263-264) dalam bukunya *Macroeconomic Theory* diuraikan sebagai berikut:

- a. Faktor Alamiah (Natural Factor), seperti yang dilihat pada keadaan alam, keadaan iklim suatu tempat.
- b. Faktor Ekonomi (Economic Factor), seperti dilihat pada bidang pengangkutan, komunikasi dan lain-lain.
- c. Faktor Teknologi (Tecnologi Factor), ini sangat besar pengaruhnya terhadap faktor produksi karena dengan penggunaan teknologi baru misalnya produksi dapat dinaikkan atau ditingkatkan.
- d. Faktor sosial (social factor) yang mencakup

jugatingkat pendidikan dan tingkat kesehatan, sehingga sosial ini dapat menggambarkan keadaan tenaga kerja sebagai faktor produksi yaitu bagaimana pendidikannya, kesehatannya, dan ketrampilannya yang sangat mempengaruhi tingkat produktifitas yang disumbangkan tenaga kerja tersebut.

- e. Faktor politik (political factor), hal ini bisa dilihat dari stabil atau tidaknya keadaan politik dalam suatu negara yang bersangkutan seperti keadaan yang terjadi pada waktu perang yang dapat mengakibatkan depresi, sehingga mempengaruhi pendapatan masyarakat.

2.3. Pertumbuhan Penduduk

Oleh karena perkembangan pembangunan yang semakin meningkat, diikuti pula dengan meningkatnya jumlah penduduk dari tahun ke tahun. Meningkat atau berkurangnya penduduk disuatu daerah tertentu seperti di Kotamadya Ujung Pandang tidak hanya dipengaruhi angka kelahiran atau angka kematian, namun penduduk dapat meningkat karena adanya penduduk lain yang masuk ke Kotamadya Ujung Pandang dengan maksud mencari pekerjaan atau menuntut ilmu dan lain sebagainya, demikian sebaliknya penduduk dapat berkurang oleh karena adanya mutasi pekerjaan pada suatu instansi tertentu, ingin

mencari pekerjaan di propinsi-propinsi atau daerah-daerah tertentu dan lain sebagainya.

Sesuai dengan ramalan perkembangan penduduk hingga tahun 2000, di negara-negara berkembang penduduknya sangat laju dan sangat besar jumlahnya, keadaan ini akan menambah kesulitan atau dapat menjadi penghambat dalam lajunya pembangunan. Oleh karena masalah penduduk dapat dikatakan sebagai masalah pembangunan yang utama disebabkan pemecahannya sangat sukar di atasi.

Untuk bangsa Indonesia sebagai salah satu negara berkembang, dunia mengakui bahwa Indonesia adalah salah satu negara yang mampu mengatasi lajunya pertumbuhan penduduk dan mampu menekan laju pertumbuhan penduduk tersebut. Indonesia mampu keluar dari permasalahan ini karena pemerintah kita telah berhasil melalui programnya yakni program keluarga berencana.

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa bertambahnya penduduk di kota oleh karena pengaliran penduduk secara besar-besaran dari pedesaan atau yang sering disebut migrasi, hal ini dapat memperburuk masalah pengangguran di kota-kota besar disamping dapat menimbulkan masalah lainnya seperti masalah kesesakan, pembangunan rumah-rumah liar yang dapat menimbulkan pemukiman kumuh, dan lain sebagainya. Tidak dapat disangkal juga bahwa mengalirnya penduduk dari pedesaan

ke perkotaan tidak selamanya berdampak negatif seperti telah dijelaskan di atas, namun dapat pula berdampak positif yaitu dapat melancarkan pembangunan. Untuk melaksanakan pembangunan sudah barang tentu diperlukan tenaga kerja yang tidak sedikit baik sebagai pimpinan yang memiliki latar belakang pendidikan yang memadai maupun yang memiliki jiwa kewirasuastaan yang dapat ditunjang dengan faktor yang dimilikinya.

Perpindahan penduduk dari desa ke perkotaan diharapkan dapat menimbulkan keharmonisan dalam proses bertumbuhnya pembangunan ekonomi tersebut, dan diharapkan pula migrasi penduduk dari desa kekota tidak berlebihan karena dapat berakibat terhambatnya pembangunan ekonomi yang telah terencana dan tertata dengan baik.

Laju pertumbuhan penduduk dapat menyulitkan usaha peningkatan dan pemerataan kesejahteraan masyarakat di tiap sektor karena akan mengakibatkan tekanan pada sektor penyediaan fasilitas pada masing-masing bidang kehidupan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Untuk lebih jelasnya berikut ini akan diuraikan pengaruh masalah penduduk pada beberapa bidang kahidupan di Indonesia, antara lain:

1. Bidang Pangan

Penduduk meningkat secara otomatis membutuhkan banyak pangan, dan terutama pada usia muda sebagai pembentukan fisik mereka, oleh karenanya usaha dibidang pangan perlu ditingkatkan. Lajunya pertumbuhan penduduk maka konsumsi terhadap makanan pokok seperti beras dibutuhkan lebih banyak, serta meningkatnya konsumsi beras per kapita makin lama semakin tidak seimbang dengan hasil produksi beras dalam negeri.

2. Bidang Perumahan

Setiap penduduk tidak saja memerlukan kebutuhan pangan tetapi kebutuhan akan papan dapat juga menjadi kebutuhan utama sebagai tempat berlindung. Seperti di perkotaan kepadatan penduduk dapat menimbulkan ketidak selarasan terhadap penyediaan perumahan.

3. Bidang Kesehatan

Di Indonesia bidang kesehatan telah banyak mencapai kemajuan, sebagai bukti nyata negara kita telah mampu menekan tingginya angka kematian sekalipun mutu kesehatan masih belum memuaskan tidak lain adalah akibat dari kurangnya kesadaran masyarakat tentang arti kesehatan utamanya bagi mereka yang masih hidup dibawah garis kemiskinan dan minimnya tingkat

pendidikan oleh mereka.

4. Bidang Pendidikan:

Kita menyadari bahwa pendidikan adalah kunci menuju keseksesan karena dapat mempercepat pemahaman tentang teknologi baik yang sedang dikembangkan maupun yang baru ditemukan oleh para ahli sehingga dapat mendorong meningkatnya pembangunan.

5. Bidang Tenaga Kerja

Meningkat pertumbuhan penduduk berarti turut meningkatnya angkatan kerja. Hal ini dapat menjadi masalah terhadap penyediaan lapangan kerja yang tidak kala penting dengan kebutuhan-kebutuhan yang lain dan dapat juga dianggap sebagai kebutuhan yang sangat mendesak.

6. Bidang Kehidupan Sosial

Banyak masalah yang timbul di dalam masyarakat akibat penduduk yang semakin padat. Misalnya masalah transportasi, karena meningkatnya daya beli masyarakat terhadap kendaraan bermotor membutuhkan pengadaan prasarana yang seimbang dan apabila terjadi ketidak seimbangan maka dapat berakibat terhadap lalu lintas menjadi macet.

Masalah ini dapat menimbulkan ketidak tentraman bagi para pengguna jalan, seperti; pejalan kaki, pengguna

jasa angkutan, dan lain sebagainya.

7. Bidang lain

Masalah-masalah kependudukan, keamanan, dan sosial budaya dapat menimbulkan eksese-eksese yang merugikan pembangunan ekonomi nasional. Disisi lain meningkatnya fasilitas perlu mendapat perhatian yang serius oleh pemerintah kerana dapat mengancam ketahanan nasional.

Analisa lebih lanjut yang perlu dijelaskan bahwa yang menunjukkan pengaruh tidak langsung dari perkembangan penduduk terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Diketahui pulah bahwa peningkatan penduduk yang pesat dapat mempengaruhi beberapa faktor terhadap lajunya tingkat pertumbuhan ekonomi. Salah satu akibat dari pertambahan penduduk dengan peningkatan yang pesat secara tidak langsung memaksa pemerintah untuk melakukan investasi secara besar-besaran melalui sektor pendidikan disamping pemerintah perlu melakukan percepatan terhadap pembangunan fasilitas-fasilitas pendukung agar dapat menunjang kesejahteraan masyarakat.

Akibat lain yang ditimbulkan dari peningkatan penduduk yang pesat, utamanya kepada negara yang sedang berkembang yakni dapat menghambat tercapainya salah satu tujuan dari pembangunan ekonomi yaitu pemerataan pendapatan masyarakat. Pertambahan penduduk yang pesat

memungkinkan timbulnya keadaan-keadaan yang mengakibatkan kesenjangan antara beberapa golongan masyarakat menjadi semakin bertambah lebar, yakni bertambahnya pengangguran dalam masyarakat cenderung mempengaruhi tingkat upah pekerja tak terdidik pada tingkat upah yang sangat rendah. Namun dilain pihak pembangunan ekonomi menciptakan peningkatan pendapatan secara terus menerus melalui sektor industri dan beberapa sektor lainnya. Kesenjangan lain yang dapat timbul adalah pengangguran yang tidak kentara atau pengangguran tersembunyi merupakan hal yang serius dan keadaan ini menyebabkan pendapatan rata-rata, seperti petani miskin akan memperoleh penghasilan yang semakin rendah.

Akibat buruk yang dapat ditimbulkan oleh pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat adalah merosotnya kegiatan ekspor dan impor, yang diakibatkan dengan berkurangnya faktor-faktor produksi seperti tanah. Yang sebelumnya dijadikan lahan pertanian, perkebunan dan lain sebagainya, telah beralih fungsi menjadi perumahan atau penggunaan prasarana lainnya seperti, penggunaan jalan dan semacamnya.

2.4. Hubungan Pertumbuhan Penduduk dan Pembangunan Ekonomi

Hubungan antara pertumbuhan penduduk dengan pembangunan ekonomi merupakan suatu hal yang sangat menarik, dan memiliki sifat yang kompleks. Bila dilihat dari sudut positifnya bahwa dengan bertambahnya penduduk berarti terjadi peningkatan penawaran terhadap tenaga kerja, sebagai salah satu faktor produksi yang sangat penting.

Apabila terjadi pertumbuhan penduduk akan berarti penambahan bagi produksi secara nasional, namun menimbulkan konsekuensi terhadap bertambahnya manusia yang perlu mendapatkan bagian perhatian yang khusus dari pemerintah. Pertumbuhan penduduk dapat meningkatkan output sekaligus juga membutuhkan jumlah yang tinggi terhadap konsumsi hasil produksinya. Akibat dari hal tersebut pertumbuhan penduduk dapat mengakibatkan net effect yang positif, netral atau negatif per kapitanya dapat dilihat dalam hubungannya dengan peningkatan output terhadap gross nasional product). Sebagai contoh jikalau pertumbuhan penduduk ternyata lebih besar jumlah anak-anak/bayi dibandingkan dengan manusia dewasa, hal ini berarti jumlah konsumen akan lebih besar daripada produsen akan berakibat hasilnya negatif; walaupun secara kuantitatif prosentase pertumbuhan gross nasional

product atau output nasional lebih tinggi daripada peretumbuhan penduduk. Misalnya negara kita pada saat itu pertumbuhan gross nasional product rata-rata 7 % dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk yang hanya meliputi 2,68 %.

Masalah lain yang harus dihadapi mungkin saja terjadi bahwa peningkatan penduduk dihadapkan pada kenyataan sempitnya ruang untuk hidup, sedangkan dilain pihak terdapat keterbatasan natural resources atau sumber-sumber kekayaan alam yang bisa diolah hal ini bisa menyebabkan merosotnya taraf hidup.

Pembangunan ekonomi yang semakin meningkat sudah barang tentu akan membutuhkan tenaga kerja yang besar sebagai salah satu faktor produksi yang sangat penting. Hal ini akan diikuti dengan pertumbuhan penduduk sebagai penunjang produksi nasional, akan tetapi muncul suatu konsekuensi yang besar bagi pemerintah oleh karena banyak orang membutuhkan lapangan kerja. Kita menyadari bahwa tujuan pembangunan ekonomi adalah meningkatkan taraf hidup masyarakat atau meningkatkan kemakmuran masyarakat baik secara materil maupun moril. Disisi lain pembangunan ekonomi dapat dianggap sebagai suatu usaha untuk memperbesar produksi demi meningkatnya Gross Nasional Prodak yang lebih besar dari pertumbuhan penduduk, disamping itu perlu ada jaminan terhadap

peningkatan kesempatan kerja dan pemerataan pendapatan. Untuk usaha yang telah dilakukan adalah dimaksudkan agar dapat menaikkan kesejahteraan dan kemakmuran yang memungkinkan untuk dicapai melalui investasi dan peningkatan kesempatan kerja biasa maupun tenaga kerja yang memiliki keahlian khusus.

Bila kita melihat dari gross nasional product yang cenderung terus meningkat dengan cepat dari pertumbuhan penduduk, maka pengaruhnya terhadap pendapatan perkapita juga akan meningkat. Demikian sebaliknya bila terjadi penurunan gross nasional product cenderung menurun dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk maka pendapatan perkapita akan turun.

Dilihat dari proporsi nasional, pertumbuhan penduduk tidak mutlak harus dilihat dari perbandingan antara gross nasional product dengan besarnya jumlah penduduk melainkan juga dapat dilihat dari beberapa segi seperti:

1. Jumlah penduduk dibandingkan dengan sandang dan pangan dalam arti kualitatif.
2. Jumlah penduduk dan kemungkinan perluasan kesempatan kerja.
3. Jumlah penduduk dan kemungkinan perumahan yang tersedia.
4. Jumlah penduduk dan kemungkinan infra struktural

seperti pengangkutan jalan raya, air minum, tenaga listrik, dan lain-lain.

5. Jumlah penduduk dan kemungkinan peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam bentuk; kesehatan masyarakat dan pemerataan pendidikan, dan kebutuhan kebudayaan, berupa kebutuhan rohaniyah dan rekreasi dan lain-lain.

Dari semua yang telah diuraikan di atas keseluruhannya merupakan masalah yang harus bisa dipecahkan melalui suatu pemecahan yang bijaksana sehingga dapat menunjang pembangunan ekonomi bangsa, tanpa perencanaan yang menyeluruh maka sasaran pembangunan dalam hubungannya dengan pertumbuhan penduduk tidak mungkin bisa tercapai sesuai dengan harapan seluru masyarakat, secara operasional, harus tercermin dalam sasaran budget Rumah Tangga Negara, atau APBN.

Sebagai negara yang sedang berkembang Indonesia menghadapi masalah mengenai dana untuk pembiayaan pembangunan, sehingga sumber kekayaan alam yang tersedia tidak dapat dioptimalkan.

2.5. Perkembangan Pendapatan

Usaha dibidang pembangunan di Indonesia dan khususnya di Kotamadya Ujung Pandang dewasa ini adalah dalam rangka menuju cita-cita masyarakat adil dan

makmur, untuk dapat masuk kedalam kategori golongan negara-negara maju. Hal ini terbukti melalui program pemerintah melalui tahap demi tahap dalam pembangunan melalui pola dasar yang telah diletakkan oleh pemerintah dengan program jangka menengah.

Sejak Pelita I sampai Pelita VI yang sudah dan sementara berjalan saat ini, pemerintah Indonesia telah banyak mengalami kemajuan, terutama dalam bidang ekonomi. Ini disebabkan karena bidang ekonomi mendapat prioritas utama dalam pembangunan untuk dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi sebagaimana unsur kedua dari trilogi pembangunan.

Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi maka harus dicapai peningkatan-peningkatan yang cukup besar di berbagai sektor kegiatan pembangunan ekonomi seperti; sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor perindustrian pengolahan, listrik, gas, air, bangunan, perdagangan, angkutan/komunikasi, bank/lembaga keuangan, dan sektor jasa lainnya atau dengan kata lain diharapkan adanya peningkatan dalam pendapatan nasional Indonesia secara keseluruhan dan Kotamadya pada khususnya.

Pentingnya pendapatan suatu negara adalah merupakan hal yang sangat penting untuk menganalisa pembangunan yang sedang berjalan maupun pembangunan pada

masa yang akan datang. Manfaat yang dapat diperoleh dari data pendapatan tersebut adalah:

1. Perkembangan pembangunan dapat diperoleh gambaran serta tingkat kesejahteraan dalam masyarakat.
2. Perubahan corak yang terjadi dalam masyarakat dan perbedaan dalam tingkat kesejahteraan dapat diketahui.

Distribusi pendapatan pada negara-negara berkembang kurang memberikan keyakinan dan bahkan dapat mengecewakan masyarakat dan utamanya kepada pakar ekonomi, kekecewaan ini terjadi disebabkan karena distribusi pendapatan belum dapat dilaksanakan secara optimal. Untuk memaksimalkan distribusi pendapatan maka diperlukan data pendapatan per kapita sebagai indeks tingkat kesejahteraan masyarakat.

Untuk analisa distribusi pendapatan seperti yang dikemukakan oleh Sadono Sukirno (1995, hal. 61) bahwa dikenal dua macam distribusi pendapatan, yaitu; distribusi pendapatan relatif dan distribusi pendapatan mutlak. Lebih jelasnya bahwa yang dimaksud dengan distribusi pendapatan aktif adalah perbandingan jumlah pendapatan yang diterima oleh berbagai golongan penerima pendapatan, sedangkan distribusi pendapatan mutlak adalah persentasi jumlah penduduk yang pendapatannya mencapai suatu tingkat pendapatan tertentu

atau kurang dari padanya.

Dalam distribusi pendapatan dan pengeluaran dapat digolongkan menurut kegiatan ekonomis dan tingkan pendidikan yang disandang oleh setiap anggota masyarakat, ada yang berpendapatan tinggi (high income bracket) dan ada yang berpendapatan rendah (low income bracket).

Untuk distribusi pendapatan dalam pembangunan ekonomi pada suatu negara berkembang, oleh riset bank dunia telah melakukan penelitian dengan menggunakan analisa ahluwalia yaitu merupakan suatu analisa yang memberikan gambaran mengenai keadaandistribusi pendapatan di beberapa negara pada beberapa tahun yang silam. Berdasarkan riset dan study yang telah dilakukan pakar di atas secara singkat dapat dituliskan hasil-hasil dari mereka adalah distribusi pendapatan di beberapa negara berkembang, dimana menurut analisa mereka dapat digambarkan suatu distribusi pendapatan relatif dan distribusi pendapatan mutlak. yang dimaksud dengan distribusi pendapatan relatif adalah perbandingan jumlah pendapatan yang diterima oleh berbagai golongan penenerima pendapatan, dan golongan ini didasarkan kepada besarnya pendapatan yang mereka terima. Sedangkan yang dimaksud dengan distribusi pendapatan mutlak adalah persentase jumlah penduduk yang pendapatannya mencapai

suatu tingkat pendapatan tertentu atau kurang padanya.

Dari analisa alhluwalia menunjukkan keadaan distribusi pendapatan mutlak di berbagai negara berkembang dengan melihat jumlah penduduk yang memperoleh pendapatan di bawah garis kemiskinan.

2.6. Pengertian Pembangunan Ekonomi Regional

Untuk melakukan pengembangan atau pembangunan suatu daerah baik yang sifatnya nasional maupun regional kita perlu selektif dalam memilih lokasi agar dapat diperoleh hasil yang produktif dan efisien. Memberikan pemahaman tentang pemilihan suatu lokasi perlu dikakukan analisa secara umum, sehingga tidak terjadi salah penafsiran tentang pemilihan lokasi, karena sering terjadi lokasi yang ditentukan adalah lokasi yang masih dalam keadaan terisolasi. Yang dimaksudkan terisolasi adalah suatu keadaan dimana pendekatan yang digunakan tidak diperhitungkan adanya saingan dan kemungkinan terjadi reaksi dalam perdagangan tentang faktor produksi dapat bergerak bebas. Jadi memilih suatu lokasi industri atau unit produksi yang dapat mendukung pembangunan ekonomi regional suatu daerah maka perlu dilakukan pemilihan lokasi yang efisien artinya untuk membangun suatu pabrikasi perlu diperhitungkan bahan baku yang akan digunakan dan tidak boleh jauh dari



wilayah pasarannya.

Untuk mendukung uraian yang telah dikemukakan di atas, maka akan dikemukakan pendapat dari Kadariah (1985, hal. 54) beliau mendefenisikan bahwa ekonomi regional adalah ilmu yang menyelidiki tata ruang (spatial order) kegiatan ekonomi, atau ilmu yang menyelidiki lokasi geografis dari pada sumber-sumber yang langka, serta hubungan dengan, atau pengaruhnya terhadap lokasi berbagai macam usaha/kegiatan, baik ekonomis maupun sosial.

Didalam sistem ekonomi regional terdapat tiga komponen antara lain:

1. Sumber daya penduduk
2. Kegiatan ekonomi
3. Sistem transportasi

Dari ketiga komponen di atas ini memiliki hubungan yang saling ketergantungan seperti masalah kependudukan dan kegiatan ekonomi dapat ditinjau dari segi produksi dan konsumsi, hal ini memiliki peran yang fundamental dalam usaha menata struktur regional suatu daerah. Selanjutnya dapat dilihat sumber saling ketergantungan dari hal tersebut di atas yaitu terletak pada masalah transportasi.

Dalam konteks pembangunan regional sektor transportasi merupakan sektor yang memiliki fungsi dan

kepentingan khusus sebagai fasilitas penunjang, dan pengembang oleh sebab itu campur tangan pemerintah pengaruhnya sangat besar oleh karena pemerintahlah yang harus mengatur dan melakukan pembinaan yang dituangkan pada suatu program kebijaksanaan melalui transportasi nasional secara terpadu sehingga dapat menunjukkan adanya transportasi yang terintegrasi dan terkoordinasi secara menyeluruh.

Pembangunan adalah usaha sadar untuk mengubah nasib bangsa juga merupakan usaha yang terus menerus untuk membuat yang lebih baik menjadi lebih baik lagi yang mana usaha ini tidak lain adalah niat untuk mewariskan masa depan yang lebih baik dan membahagiakan bagi generasi yang akan datang. Niat dan cita-cita yang demikian itu harus dirumuskan dan disusun dalam suatu rencana dan program-program pembangunan. Dari sinilah tampak pentingnya arti perencanaan program-program pembangunan yang menyeluruh, Pembangunan itu akan tampak dengan jelas ke arah mana yang akan dituju, dan sasaran-sasaran apa yang ingin dicapai didalam pembangunan era globalisasi yang semakin cepat yang menuntut perkembangan kearah yang lebih baik lagi.

Pembangunan regional di berbagai negara telah memperlihatkan kemajuan dan perkembangan yang positif bagi masyarakat. Penyusunan rencana dan kebijaksanaan

pembangunan regional yang aplikatif harus senantiasa mempertimbangkan kemampuan dan potensi masing-masing wilayah. Hal ini berarti bahwa peningkatan pembangunan sektoral yang akan tersebar di seluruh wilayah, sejauh mungkin akan dikaitkan dengan usaha pembangunan wilayah.

Berdasar pada pengalaman-pengalaman di berbagai negara dapat dikemukakan beberapa prinsip utama dalam impementasi perencanaan pembangunan regional, yaitu sebagai berikut:

1. Perencanaan harus disusun berdasar pada kemampuan efektif untuk melaksanakan pembangunan.
2. Kesadaran dan dukungan politik untuk suatu kebijaksanaan harus senantiasa dipupuk.
3. Penggunaan instrumen-instrumen atau saran-saran untuk pembangunan regional harus direncanakan secara terkoordinasi.
4. Suatu keseimbangan nasional dalam pembangunan antar wilayah harus tetap dipertahankan.

Bilaman prinsip-prinsip di atas gagal dilaksankan, maka berarti bahwa impementasi perencanaan regional tersebut pasti tidak efektif.

Pembangunan regional merupakan bagian dari kerangka umum pola pembangunan nasional. Oleh karena itu landasan dan tujuan yang terdapat dalam rencana pembangunan nasional dan rencana pembangunan regional tidak boleh

saling bertentangan. Hal ini disebabkan karena pada masing-masing wilayah menyusun rencana pembangunannya secara komprehensif, yaitu mencakup semua permasalahan yang ingin diselesaikan dan sumber-sumber kekayaan yang ingin digarap di dalam lingkungan masing-masing wilayah selama tahun-tahun mendatang, baik yang bersifat jangka panjang, maupun yang bersifat jangka menengah dan pendek.

Di berbagai negara, secara nasional perencanaan sektoral yang menyangkut kepentingan masyarakat umum seperti transportasi, pendidikan, perumahan, tenaga listrik, dan pertanian ternyata lebih diutamakan keberhasilannya. Jadi pada tingkat nasional, perencanaan pembangunan lintas sektoral dan regional seharusnya ditempatkan sejajar dengan perencanaan pembangunan sektoral.

Rencana pembangunan harus disusun berdasarkan kenyataan-kenyataan masa kini dengan memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan pengembangannya nanti, tanpa kehilangan arah yang dicita-citakan. Dengan rencana pembangunan yang berdasarkan kenyataan dan secara teknis mungkin dikerjakan, maka dapat dihindarkan kemungkinan kegagalan yang dapat menjadi sumber kekecewaan dan keputusan. Rencanan pembangunan yang dapat dilaksanakan juga akan menambah kepercayaan pada diri

sendiri, suatu unsur yang harus dipelihara dan dipupuk untuk memelihara gerak dan kegairahan membangun selanjutnya.

Rencana pembangunan tersebut disusunlah program-program pembangunan yang pelaksanaannya disesuaikan dengan daya kemampuan pembiayaan yang dapat dimobilisir di dalam lingkungan masing-masing wilayah. Kerjasama antar-unit-unit perencanaan wilayah harus lebih dikembangkan, karena di dalam kenyataan, berbagai kegiatan kehidupan, terutama di dalam bidang ekonomi saling terkait di antara beberapa wilayah, sehingga kerja sama regional dalam perumusan program pembangunan dapat lebih memperkuat kerja sama regional dalam mengatasi pelbagai permasalahan bersama.

Pendekatan yang bersifat badan-badan pembangunan regional yang diberikan wewenang dan kekuasaan eksekutif telah memperlihatkan hasil dan kemajuan yang impresif. Pengelolaan badan-badan pembangunan tersebut membutuhkan biaya yang cukup besar. Banyak tenaga ahli yang mempunyai kemampuan spesialis dimobilisasikan bekerja pada badan-badan pembangunan tersebut. Mereka lebih tertarik karena tingkat penghasilannya yang relatif lebih tinggi.

Pertumbuhan ekonomi terhadap pembangunan tidak dapat dengan sendirinya menjamin perbaikan mutu

kehidupan ekonomi dan kehidupan sosial oleh karena itu pembangunan ekonomi tidak dapat berdiri sendiri tetapi harus ada saling keterkaitan dan keseimbangan dengan pembangunan bidang-bidang lainnya antara pembangunan ekonomi dan pembangunan sosial budaya yang mana keduanya bertemu dan berintegrasi dalam pembangunan nasional.

Pelaksanaan pembangunan nasional dan regional harus berjalan bersama-sama dengan pembinaan dan pemeliharaan stabilitas nasional yang sehat dan dinamis, baik di bidang politik maupun di bidang sosial ekonomi oleh sebab itu apabila terjadi kegoncangan-kegoncangan dalam masyarakat dan terjadi pula kegoncangan-kegoncangan ekonomi maka akhirnya akan menghambat pembangunan nasional. Dengan demikian terjalin hubungan yang erat antara pembangunan nasional dengan stabilitas nasional dan regional oleh karena pembangunan nasional dan regional memperkuat stabilitas nasional.

Kesulitan-kesulitan praktis yang dihadapi dalam membina dan mempertahankan dukungan masyarakat terhadap kebijaksanaan utama tidak boleh diabaikan. Dalam hubungan ini dikemukakan beberapa kriteria yaitu suatu kebijaksanaan harus sederhana dalam konsep dan dramatis dalam pelaksanaannya.

Berbagai instrumen untuk pembangunan regional secara terkoordinasi diperlukan berbagai macam usaha

yang diaplikasikan dalam rangka pelaksanaan kebijaksanaan regional dapat disebutkan misalnya pengawasan tata guna tanah secara fisik, migrasi yang terarah, investasi negara dan rangsangan secara finansial

Migrasi yang terarah melalui pengawasan langsung dari instansi yang berwenang terhadap migrasi telah dilakukan di beberapa negara yang menganut sistem ekonomi yang direncanakan secara sentral. Sebelum orang-orang dapat menjadi penduduk yang legal di kota-kota tertentu berdasarkan hal tersebut pihak penguasa menetapkan pembatasan migrasi ke kota-kota besar dan menyediakan fasilitas untuk menunjang keberhasilan pembangunan suatu bangsa.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Daerah Penelitian

Daerah yang menjadi tempat penelitian penulis adalah di Kabupaten Tana Toraja pada Kantor Dinas Pertanian dan Kantor Biro Pusat Statistik Kabupaten Daerah Tingkat II Tana Toraja serta instansi lainnya yang dapat memberikan informasi yang tepat sehubungan dengan pembahasan penulis.

3.2. Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penulis skripsi ini adalah sebagai berikut:

- 3.2.1. Penelitian Lapangan (Field Research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung pada obyek penelitian dan melakukan interviu terhadap staf-staf pada Kantor Dinas Pertanian dan Kantor Biro Pusat Statistik Kabupaten Daerah Tingkat II Tana Toraja.
- 3.2.2. Penelitian Kepustakaan (Library Research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan jalan membaca literatur-literatur serta buku-buku yang ada hubungannya dengan pokok masalah yang akan diteliti.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis dan sumber data yang akan dipergunakan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

3.3.1. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung pada Kantor Dinas Pertanian dan Kantor Biro Pusat Statistik Kabupaten Daerah Tingkat II Tana Toraja melalui observasi dan interviu.

3.3.2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dengan jalan mengumpulkan dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan penulisan skripsi ini.

3.4. Metode Analisis

Berdasarkan hipotesis kerja yang telah dikemukakan di muka, maka untuk pembahasan skripsi ini digunakan analisis deskriptif yang berhubungan dengan skripsi yang akan membahas perkembangan pendapatan Daerah Tingkat II Tana Toraja dari sektor pertanian yang terdiri dari Tanaman Pangan, Perkebunan, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan mengenai pengaruh pendapatan terhadap Produk Domestik regional Bruto (PDRB) Kabupaten Tana Toraja dari tahun 1993 sampai dengan tahun 1997.

3.5. Rencana Sistematika

Adapun rencana sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang berisikan latar belakang,

masalah pokok, tujuan dan kegunaan penulisan serta hipotesis.

BAB II : Menguraikan tentang tinjauan pustaka

BAB III : Menyangkut metode penelitian yang memuat daera penelitian, metode pengumpulan data, jenis dan sumber data, serta metode analisis.

BAB IV : Memuat gambaran umum daerah penelitian yang terdiri dari luas wilayah dan kondisi wilayah, serta kondisi sosial ekonomi.

BAB V : Bab ini akan membahas hasil penelitian dan analisis terhadap data yang diperoleh melalui hasil penelitian.

BAB VI : Merupakan bab yang terakhir yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

3.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kabupaten Daerah Tingkat II Tana Toraja merupakan salah satu Daerah Tingkat II Propinsi Sulawesi Selatan yang terletak di sebelah utara Ibukota Sulawesi Selatan.

Kapupaten Dati II Tana Toraja terletak diantara koordinat 109° - 120° Bujur Timur dan 2° - 3° Lintang selatan. Yang mempunyai jarak \pm 310 km ke Ujung Pandang, dengan batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kabupaten Luwu dan Kabupaten Mamuju.
- Sebelah Timur : Kabupaten Luwu.
- Sebelah Selatan : Kabupaten Enrekang dan Kabupaten Pinrang.
- Sebelah Barat : Kabupaten Polmas.

Adapun luas wilayah kabupaten tingkat II Tana Toraja adalah 3.205,77 km², dan secara administrasi pemerintah terbagi atas: 13 Kecamatan dan 242 Desa/Kelurahan. Adapun Kecamatan tersebut adalah: Songgakaradeng, Mengkedek, Sanggalla, Makale, Salaputi, Rindingallo, Rantepao, Sanggalangi, Sesean, Simbuang, Rantetayo, Tondon Nanggala, Sa'dan Balusu.

3.2 Jumlah Penduduk Dan Angkatan Kerja

3.2.1 Jumlah Penduduk

Penduduk yang terus meningkat dapat menjadi masalah yang serius dan harus dihadapi oleh setiap negara maupun daerah sebagai bagian dari suatu negara tertentu utamanya bagi negara yang sedang berkembang. Kita menyadari bahwa apabila penduduk terus meningkat dapat berakibat negatif dan dapat pula berakibat positif, dari sisi negatifnya bahwa salah satu dampak yang dapat ditimbulkan adalah pengangguran yang semakin meningkat sehingga kriminalitas akan semakin meningkat pula sedangkan sisi positif yang dapat diperoleh adalah tersedianya tenaga kerja yang memadai untuk melaksanakan pembangunan yang sedang dikembangkan. Namun bila dibandingkan kedua permasalahan di atas, bahwa pemerintah cenderung memilih untuk lebih menekan laju pertumbuhan penduduk karena diperhitungkan bahwa akan menimbulkan risiko yang sangat tinggi ketimbang membiarkan penduduk terus meningkat.

Untuk lebih jelasnya akan disajikan melalui tabel tentang jumlah penduduk di Kabupaten Tana Toraja selama lima tahun terakhir yaitu dari tahun 1993 sampai dengan tahun 1997 serta perkembangan relatifnya.

Tabel 1: Jumlah Penduduk Kabupaten Tana Toraja dan Perkembangan Relatifnya periode tahun 1993 - 1997

TAHUN	JUMLAH PENDUDUK	PERKEMBANGAN	
		PENDUDUK	PROSENTASE (%)
1993	363.903	-	-
1994	364.326	423	0,01
1995	367.371	3.045	0,08
1996	380.295	12.924	3,52
1997	382.264	1.969	0,05

Sumber: - Kantor Statistik Kabupaten Tana Toraja
- dta diolah

Berdasarkan tabel jumlah penduduk Kabupaten Tana Toraja dapat diketahui bahwa perkembangan jumlah penduduknya relatif kecil yang berarti secara keseluruhan bahwa program keluarga berencana telah dilaksanakan dengan baik di Kabupaten Tana Toraja oleh karena berhasil menekan laju pertumbuhan penduduknya dalam setiap tahun. Seperti diketahui bahwa dari tahun 1993 sampai pada tahun 1994 peningkatan jumlah penduduk sebanyak 423 jiwa atau sekitar 0,01%, pada tahun 1995 penduduk meningkat sebanyak 3.045 jiwa atau sekitar 0,08%, pada tahun 1996 peningkatan jumlah penduduk sebanyak 12.924 jiwa atau sekitar 3,52%, dan pada tahun 1997 peningkatan jumlah penduduk sebanyak 1.969 jiwa atau sekitar 0,05%. Jadi dapat disimpulkan bahwa berdasarkan data pada tabel di atas, dimana peningkatan

jumlah penduduk tertinggi terjadi pada tahun tahun 1996 yaitu sekitar 3,52%.

Selanjutnya akan diuraikan jumlah penduduk perkecamatan yang mana dimaksudkan untuk mengetahui penyebaran penduduk secara keseluruhan apakah terdapat perbedaan, hal ini dapat diketahui melalui kondisi wilayah masing-masing kecamatan. Kita mengetahui bahwa sampai dengan tahun 1997 di Kabupaten Tana Toraja sudah terdapat 13 (tiga belas) kecamatan dengan luas masing-masing wilayah terdapat perbedaan, ada kecamatan yang memiliki luas wilayah yang cukup besar namun jumlah penduduknya masih kurang hal ini terjadi seperti pada Kecamatan Bonggakaradeng dan ada pula kecamatan yang memiliki jumlah penduduk cukup besar namun luas wilayahnya tergolong kecil seperti terjadi pada Kecamatan Rantepao.

Untuk lebih jelasnya luas wilayah serta penyebaran penduduk masing-masing kecamatan di Tana Toraja dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2: Jumlah Penduduk Perkecamatan dan Kepadatannya di Kabupaten Tana Toraja periode tahun 1997

No.	Kecamatan	Luas (km)	Jumlah		Kepadatan
			Desa	Penduduk	
01.	Bonggakaradeng	289,19	21	11.555	40
02.	Mengkendek	305,37	25	42.166	138
03.	Sangalla	146,60	15	24.723	169
04.	Makale	126,77	23	46.172	364
05.	Saluputi	722,10	37	47.304	66
06.	Rindingallo	470,00	36	33.967	72
07.	Rantepao	35,00	19	36.907	1.054
08.	Sanggalangi	180,50	37	41.998	233
09.	Sesean	91,75	29	24.624	268
10.	Simbuang	371,31	12	12.560	34
11.	Rante Tayo	210,98	17	24.969	118
12.	Tondon Nanggala	129,00	12	18.826	146
13.	Sa'dan Balusu	127,00	12	16.493	130
Jumlah		3.203,57	387	382.264	-

Sumber : Kantor Statistik Dati II Kab. Tana Toraja. 1997

Dapat dilihat pada tabel tersebut di atas bahwa tingkat kepadatan penyebaran penduduk untuk tiap-tiap kecamatan tidak sama, dimana kecamatan yang terletak jauh dari kota merupakan daerah yang jarang penduduknya. Seperti Kecamatan Bonggakaradeng dan Kecamatan Simbuang dengan Kepadatan penduduk masing-masing per kilometer bujursangkarnya sebanyak 40 dan 34 jiwa. Sedangkan kecamatan yang berada di wilayah kota merupakan daerah yang paling padat penduduknya, seperti kecamatan Makale dan Kecamatan Rantepao dengan masing-masing penyebaran penduduk sebesar 364 dan 1.054 jiwa untuk setiap kilomaternya.

Kecamatan Rantepao merupakan kecamatan yang paling padat penduduknya jika dibandingkan dengan luas daerah dimana hanya memiliki luas wilayah sebesar 35,00 km² dengan kepadatan penduduk 1.046 jiwa/km². Hal ini disebabkan karena kecamatan Rantepao adalah daerah yang padat dan merupakan daerah tujuan wisata, sekaligus sebagai pusat perekonomian Kabupaten Tana Toraja.

Tabel 3: Luas Arel Pertanian setiap Kecamatan yang ada di Kabupaten Tana Toraja periode tahun 1997.

No.	Kecamatan	Luas (km)	Luas Areal Pertanian (Km)
01.	Bongkaradeng	289,19	259.11
02.	Mengkendek	305,37	288.22
03.	Sangalla	146,60	131.53
04.	Makale	126,77	56.97
05.	Saluputi	722,10	612.06
06.	Rindingallo	470,00	367.43
07.	Rantepao	35,00	12.18
08.	Sanggalangi	180,50	105.84
09.	Sesean	91,75	89.51
10.	Simbuang	371,31	357.29
11.	Rante Tayo	210,98	191.72
12.	Tondon Nanggala	129,00	99.45
13.	Sa'dan Balusu	127,00	86.98

Sumber : Kantor Statistik Dati II Kab. Tana Toraja. 1997

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Sumber Pendapatan Daerah Kategori Pertanian

Selama pembangunan Kabinet IV (enam) berjalan maka daerah Kabupaten Tana Toraja, tergolong daerah yang memiliki kemajuan yang sangat pesat, baik pembangunan secara fisik juga pembangunan di bidang pendidikan oleh karena didorong dari pendapatan daerah yang semakin meningkat dalam setiap tahun yang diperoleh dari beberapa sumber dan yang lebih menonjol adalah dari sektor pariwisata dan sektor pertanian.

Pendapatan dari sektor pertanian dapat dibagi kedalam beberapa kelompok antara lain; sektor tanaman pangan atau bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan. Pendapatan pemerintah Daerah Tana Toraja dari sektor pertanian ini secara keseluruhan dapat meningkat sesuai data yang diperoleh penulis dari tahun 1993 sampai dengan tahun 1997. Peningkatan atau pertumbuhan pendapatan pemerintah dari sektor pertanian dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

Tabel 4. Perkembangan Pendapatan Daerah Tana Toraja dari sektor Pertanian Bidang Tanaman Pangan periode 1993 - 1997

TAHUN	TANAM PANGAN/BAHAN MAKANAN (Rp.000.000)	PENINGKATAN	
		(Rp.)	(%)
1993	73.073,33	-	-
1994	86.161,51	13.088,18	17,91
1995	107.608,57	21.447,06	24,89
1996	132.301,88	24.693,31	22,95
1997	160.437,15	28.135,27	21,27
JUMLAH	559.582,44	87.363,82	87,02
RATA ²	111.916,48	21.840,95	21,75

Sumber : - Kantor Statistik Kabupaten Tana Toraja
- Data diolah

Melihat perkembangan pendapatan pemerintah Daerah Kabupaten Tana Toraja yang bersumber dari sektor pertanian tanaman pangan, perkembangannya menunjukkan peningkatan yang cukup memuaskan sekalipun bervariasi setiap tahun seperti yang ditunjukkan pada tabel di atas. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa pendapatan daerah melalui pertanian tanaman pangan mengalami peningkatan, dimana pada tahun 1993 sampai dengan tahun 1994 sebesar Rp 13.088,18 atau sekitar 17,91 %, tahun 1995 sebesar Rp 21.447,06 atau sekitar 24,87 %, dan tahun 1996 sebesar 24.693,31 atau sekitar 22,95 %, dan tahun

1997 sebesar Rp 28.135,27 atau sekitar 21,27 %.

Jadi apabila dirata-ratakan pendapatan dari sektor pertanian tanaman pangan di Kabupaten Tana Toraja dari tahun 1993 sampai dengan tahun 1997 adalah sebesar Rp 21.840,95 atau sekitar 21,75 %.

Tabel 5. Perkembangan Pendapatan Daerah Tana Toraja dari sektor Pertanian Bidang Tanaman Perkebunan periode tahun 1993 - 1997

TAHUN	TANAMAN PERKEBUNAN (Rp.000.000)	PENINGKATAN	
		Rp.	(%)
1993	12.972,01	-	-
1994	24.086,12	11.114,11	85,68
1995	29.534,62	5.448,50	22,62
1996	15.132,82	(14.401,80)	(48,76)
1997	43.760,42	28.627,60	189,18
JUMLAH	125.485,99	30.788,41	248,71
RATA ²	25.097,20	7.697,10	62,18

Sumber : - Kantor Statistik Kabupaten Tana Toraja
- Data diolah

Berdasarkan tabel 5 (lima) di atas tentang pendapatan daerah dari sektor pertanian tanaman perkebunan di Kabupaten Tana Toraja dapat dijelaskan bahwa besarnya pendapatan dari tahun 1993 sampai dengan tahun 1994 meningkat sebesar Rp 11.114,11 juta atau sekitar 85,68 %. tahun 1995 sebesar Rp 5.448,50 juta atau sekitar 22,62 %, namun pada tahun 1998 pendapatan

mengalami penurunan sebesar 14.401,80 juta atau sekitar 48,76 % terjadinya penurunan ini disebabkan harga komoditi perkebunan pada saat itu mengalami penurunan sekalipun dalam jumlah kualitas produksi tetap stabil, akan tetapi pada tahun 1997 jumlah pendapatan dapat mebingkat secara tajam yaitu sebesar Rp 28.627,60 juta atau sekitar 189,18 %. Terjadinya peningkatan secara drastis ini karena dipengaruhi kuantitas produksi yang meningkat dan diikuti dengan harga yang meningkat pula.

Sekalipun dalam lima tahun terakhir ini seperti yang terjadi pada tabel di atas dimana pendapatan dari sektor tanaman perkebunan di tahun 1996 mengalami penurunan namun apabila dirata-ratakan masih diperoleh nilai rata-rata yang sangat memuaskan yakni rata-rata peningkatan setiap tahun sebesar Rp 7.697,10 juta atau sekitar 62,18 %.

Tabel 6. Perkembangan Pendapatan Daerah Tana Toraja dari sektor Pertanian Bidang Peternakan pada periode tahun 1993 - 1997

TAHUN	PETERNAKAN (Rp.000.000)	PENINGKATAN	
		Rp.	(%)
1993	10.083,61	-	-
1994	11.123,99	1.040,38	10,32
1995	12.470,63	1.346,64	12,11
1996	15.132,82	2.662,19	21,35
1997	18.601,88	3.469,06	22,92
JUMLAH	67.412,93	8.518,21	66,70
RATA ²	13.482,59	2.129,57	16,67

Sumber : - Kantor Statistik Kabupaten Tana Toraja
- Data diolah

Bertitik tolak pada data yang telah diuraikan pada tabel di atas tentang pendapatan Daerah Kabupaten Tana Toraja yang bersumber dari sektor pertanian bidang peternakan dapat diketahui bahwa pendapatan dari sektor tersebut setiap tahun dapat meningkat sekalipun selalu bervariasi seperti yang ditunjukkan melalui perhitungan dalam tabel tersebut di atas.

Sesuai dengan data yang diperoleh bahwa pendapatan pemerintah Daerah Kabupaten Tana Toraja pada sektor tersebut sejak tahun 1993 sampai dengan tahun 1994 meningkat sebesar Rp 1.040,38 juta atau sekitar 10,32 %, tahun 1995 sebesar 1.346,64 juta atau sekitar 12,11 %,

tahun 1996 sebesar Rp 2.662,19 juta atau sekitar 21,35%, dan tahun 1997 sebesar Rp 3.649,06 juta atau sekitar 22,92 %.

Sehingga rata-rata peningkatan pendapatan yang diperoleh dari sektor pertanian bidang peternakan setiap tahun sebesar Rp 2.129,57 juta atau sekitar 16,67 %.

Tabel 7. Perkembangan Pendapatan Daerah Tana Toraja dari sektor Pertanian Bidang Kehutanan pada periode tahun 1993 - 1997

TAHUN	KEHUTANAN (Rp.000.000)	PENINGKATAN	
		Rp.	(%)
1993	844,42	-	-
1994	1.249,13	404,71	47,93
1995	1.585,60	336,47	26,94
1996	1.879,77	294,17	18,55
1997	2.329,63	449,86	23,93
JUMLAH	7.888,55	1.485,21	117,35
RATA ²	1.577,71	371,30	29,34

Sumber : - Kantor Statistik Kabupaten Tana Toraja
- Data diolah

Bertitik tolak pada data yang telah diuraikan pada tabel di atas tentang pendapatan Daerah Kabupaten Tana Toraja yang bersumber dari sektor pertanian bidang kehutanan dapat diketahui bahwa pendapatan dari sektor tersebut setiap tahunnya dapat meningkat sekalipun selalu bervariasi seperti yang ditunjukkan melalui

perhitungan dalam tabel tersebut di atas.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa pendapatan yang diperoleh pendapatan pemerintah Daerah Kabupaten Tana Toraja pada sektor tersebut sejak tahun 1993 sampai dengan tahun 1994 meningkat sebesar Rp 404,71 juta atau sekitar 47,93 %, tahun 1995 sebesar Rp 336,47 juta atau sekitar 26,94 %, tahun 1996 sebesar Rp 294,17 juta atau sekitar 18,55%, dan tahun 1997 sebesar Rp 449,86 juta atau sekitar 23,93 %.

Sehingga rata-rata peningkatan pendapatan yang diperoleh dari sektor pertanian bidang kehutanan setiap tahun sebesar Rp 371,30 juta atau sekitar 29,34 %.

Tabel 8. Perkembangan Pendapatan Daerah Tana Toraja dari sektor Pertanian Bidang Perikanan pada periode tahun 1993 - 1997

TAHUN	PERIKANAN (Rp.000.000)	PENINGKATAN	
		Rp.	(%)
1993	764,38	-	-
1994	785,12	20,74	2,71
1995	1.438,26	653,14	83,19
1996	1.880,68	442,42	30,76
1997	2.116,96	236,28	12,56
JUMLAH	6.985,40	1.352,58	129,23
RATA ²	1.397,08	338,15	32,31

Sumber : - Kantor Statistik Kabupaten Tana Toraja
- Data diolah

Melihat data yang telah diuraikan pada tabel di atas tentang pendapatan Daerah Kabupaten Tana Toraja yang bersumber dari sektor pertanian bidang perikanan dapat diketahui bahwa pendapatan dari sektor tersebut setiap tahunnya dapat meningkat sekalipun selalu bervariasi seperti yang ditunjukkan dalam tabel perhitungan pertumbuhan pendapatan dari sektor pertanian bidang perikanan.

Sehingga dengan demikian dapat dijelaskan bahwa pendapatan yang diperoleh pemerintah Daerah Kabupaten Tana Toraja pada sektor tersebut sejak tahun 1993 sampai dengan tahun 1994 meningkat sebesar Rp 20,74 juta atau sekitar 2,71 %, tahun 1995 sebesar Rp 653,14 juta atau sekitar 83,19 %, tahun 1996 sebesar Rp 442,42 juta atau sekitar 30,76%, dan tahun 1997 sebesar Rp 236,28 juta atau sekitar 12,56 %.

Sehingga rata-rata peningkatan pendapatan yang diperoleh dari sektor pertanian bidang perikanan setiap tahun sebesar Rp 338,15 juta atau sekitar 31,31 %.

Jadi dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan Daerah Tana Toraja yang bersumber dari sektor pertanian dengan kontribusi yang lebih besar adalah bidang tanaman pangan sedangkan yang paling rendah adalah tanaman pertanian bidang perikanan hal ini dapat dilihat dari rata-rata pendapatan setiap sektor bidang pertanian selama lima tahun terakhir.

5.2. Kontribusi Pendapatan Daerah Tana Toraja dari Sektor Pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto yang diperhitungkan oleh pemerintah daerah Kabupaten Tana Toraja terdiri dari sembilan sektor salah satu di antaranya adalah sektor pertanian. Karena sektor ini merupakan bahasan pokok dalam penulisan skripsi ini dimana akan dianalisa besarnya kontribusi terhadap Produk Domestik regional Bruto melalui masing-masing bidang pertanian, seperti yang tertuang pada tabel-tabel di bawah ini akan tetapi sebelumnya akan diuraikan Produk Domesti Regional Bruto Kabupaten Tana Toraja selama lima tahun yakni dari tahun 1993 sampai dengan tahun 1997 sebagai berikut:

Tabel 9: Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Tana Toraja pada periode tahun 1993 - 1997

TAHUN	PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (Rp.000.000)	PENINGKATAN	
		(Rp)	(%)
1993	216.359,52	-	-
1994	253.763,45	37.403,93	17,29
1995	301.897,45	48.134,00	18,97
1996	355.659,41	53.761,96	17,81
1997	436.065,83	80.406,42	22,61
JUMLAH	1.563.745,66	219.706,31	76,67
RATA ²	312.749,13	43.941,26	15,33

Sumber Data : - Kantor Statistik Kabupaten Tana Toraja
- Data diolah

Melihat perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Tana Toraja, perkembangannya selalu menunjukkan peningkatan sekalipun peningkatannya selalu mengalami perubahan sesuai yang tertera pada tabel di atas. Sesuai dengan data yang diperoleh di atas tentang PDRB Kabupaten Tana Toraja dari tahun 1993 sampai dengan 1997 dapat dijeaskan sebagai berikut :

Tahun 1993 pendapatan domestik regional bruto Kabupaten Tana Torajasebesar Rp 216.359,52 juta, tahun 1994 Pendapatan Domestik Regional Bruto Kabupaten Tana Toraja mengalami peningkatan sebanyak Rp 37.403,93 juta dari tahun sebelumnya dengan pertumbuhan sebesar 17,29 % sehingga keseluruhan produk domestik pada tahun tersebut berjumlah Rp 253.763,45 juta, tahun 1995 pertumbuhan pendapatan produk domestik bruto Kabupaten Tana Toraja tetap meningkat dari tahun sebelumnya sebanyak Rp 48.134,00 atau prosentase pertumbuhan yang dicapai 18,97 %, dengan total pendapatan domestik bruto adalah Rp 301.897,45 juta, tahun 1996 pertumbuhan pendapatan domestik bruto penduduk Kabupaten Tana Toraja terus mengalami peningkatan sebesar Rp 53.761,96 juta dengan pertumbuhan prosentase sekitar 17,81 % dengan jumlah produk domestik bruto yang dicapai sebesar Rp 355.659,41 juta, selanjutnya tahun 1997 pertumbuhan pendapatan domestik bruto penduduk Kabupaten Tana Toraja juga

meningkat sebesar Rp 80.406,42 juta dengan pertumbuhan prosentase sekitar 22,61 % dengan jumlah produk domestik bruto yang dicapai sebesar Rp 436.065,83 juta.

Berdasarkan pertumbuhan pendapatan domestik regional bruto penduduk Kabupaten Tana Toraja, apabila dilihat dari rata-rata jumlah yang dicapai setiap tahunnya adalah sebesar Rp 43.941,26 juta atau sekitar 15,33 %.

Dengan diketahuinya pendapatan daerah dari sektor pernaian serta jumlah produk domestik regional bruto di Kabupaten Tana Toraja maka prosentase kontribusi pendapatan yang bersumber dari sektor pertanian terhadap PDRB daerah tersebut dapat dihitung seperti yang terlihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 10. Kontribusi Pendapatan Daerah Tana Toraja dari sektor Pertanian Bidang Tanaman Pangan terhadap PDRB periode 1993 - 1997

TAHUN	TANAM PANGAN/BAHAN MAKANAN (Rp.000.000)	PDRB (Rp.000.000)	KONTRIBUSI (%)
1993	73.073,33	216.359,52	33.77
1994	86.161,51	253.763,45	33.95
1995	107.608,57	301.897,45	35.64
1996	132.301,88	355.659,41	37.20
1997	160.437,15	435.065,83	36.79

Sumber : - Kantor Statistik Kabupaten Tana Toraja
- Data diolah

Dengan melihat kontribusi pendapatan pemerintah Daerah Kabupaten Tana Toraja yang bersumber dari sektor pertanian tanaman pangan, menunjukkan kontribusi yang sangat baik terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Tana Toraja dimana pada tahun 1993 dapat memberikan kontribusi sebesar 33,77 %, tahun 1994 sebesar 33,95 %, tahun 1995 sebesar 35,64 %, tahun 1996 sebesar 37,20 %, dan tahun 1997 sebesar 36,79 %.

Tabel 11. Kontribusi Pendapatan Daerah Tana Toraja dari sektor Pertanian Bidang Tanaman Perkebunan terhadap PDRB periode tahun 1993 - 1997

TAHUN	TANAMAN PERKEBUNAN (Rp.000.000)	PDRB (Rp.000.000)	KONTRIBUSI (%)
1993	12.972,01	216.359,52	6.00
1994	24.086,12	253.763,45	9.49
1995	29,534,62	301.897,45	9.78
1996	15.132,82	355.659,41	4.25
1997	43.760,42	435.065,83	10.04

Sumber : - Kantor Statistik Kabupaten Tana Toraja
- Data diolah

Kontribusi yang diberikan oleh pendapatan dari sektor pertanian bidang perkebunan terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Tana Toraja pada tahun 1993 sebesar 6,00 %, tahun 1994 sebesar 9,49 %, tahun 1995 sebesar 9,78 %, tahun 1996 sebesar 4,24 %, dan tahun 1997 sebesar 10,04 %.

Tabel 15. Kontribusi Pendapatan Daerah Tana Toraja dari sektor Pertanian Bidang Peternakan terhadap PDRB periode tahun 1993 - 1997

TAHUN	PETERNAKAN (Rp.000.000)	PDRB (Rp.000.000)	KONTRIBUSI (%)
1993	10.083,61	216.359,52	4.66
1994	11.123,99	253.763,45	4.38
1995	12.470,63	301.897,45	4.13
1996	15.132,82	355.659,41	4.25
1997	18.601,88	435.065,83	4.27

Sumber : - Kantor Statistik Kabupaten Tana Toraja
- Data diolah

Berdasarkan kontribusi pendapatan pemerintah Daerah Kabupaten Tana Toraja yang bersumber dari sektor peternakan, dapat diperoleh kontribusi terhadap PDRB setiap tahun masing-masing; tahun 1993 kontribusinya sebesar 4,66 %, tahun 1994 sebesar 4,38 %, tahun 1995 sebesar 4,13 %, tahun 1996 sebesar 4,25 %, dan tahun 1997 sebesar 4,27 %. Dari kontribusi selama lima tahun terakhir di atas dimana pada tahun 1995 terjadi penurunan kontribusi hal ini disebabkan berkurangnya aktivitas masyarakat Tana Toraja bidang peternakan namun pada tahun berikutnya (1996) kontribusi dapat meningkat kembali.

Tabel 16. Kontribusi Pendapatan Daerah Tana Toraja dari sektor Pertanian Bidang Kehutanan terhadap PDRB periode tahun 1993 - 1997

TAHUN	KEHUTANAN (Rp.000.000)	PDRB (Rp.000.000)	KONTRIBUSI (%)
1993	844,42	216.359,52	0.39
1994	1.249,13	253.763,45	0.49
1995	1.585,60	301.897,45	0.53
1996	1.879,77	355.659,41	0.53
1997	2.329,63	435.065,83	0.53

Sumber : - Kantor Statistik Kabupaten Tana Toraja
- Data diolah

Berdasarkan kontribusi pendapatan pemerintah Daerah Kabupaten Tana Toraja yang bersumber dari sektor pertanian bidang kehutanan, dapat diperoleh kontribusi terhadap PDRB relatif kecil dibandingkan dengan bidang-bidang lainnya dimana prosentase kontribusi setiap tahun masing-masing; tahun 1993 sebesar 0,39 %, tahun 1994 sebesar 0,49 %, tahun 1995 sebesar 0,53 %, tahun 1996 sebesar 0,53 %, dan tahun 1997 sebesar 0,53 %. Dari kontribusi sektor di atas apabila dianalisa secara saksama hampir tidak mengalami perubahan maupun perkembangan setiap tahun seperti yang terjadi pada tahun 1995 sampai dengan tahun 1997 kontribusinya adalah sama.

Tabel 17. Kontribusi Pendapatan Daerah Tana Toraja dari sektor Pertanian Bidang Perikanan terhadap PDRB pada periode tahun 1993 - 1997

TAHUN	PERIKANAN (Rp.000.000)	PDRB (Rp.000.000)	KONTRIBUSI (%)
1993	764,38	216.359,52	0.35
1994	785,12	253.763,45	0.31
1995	1.438,26	301.897,45	0.48
1996	1.830,68	355.659,41	0.53
1997	2.116,96	435.065,83	0.49

Sumber : - Kantor Statistik Kabupaten Tana Toraja
- Data diolah

Dengan melihat kontribusi pendapatan pemerintah Daerah Kabupaten Tana Toraja yang bersumber dari sektor pertanian bidang perikanan, diperoleh kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Tana Toraja masing-masing tahun 1993 sebesar 0,35 %, tahun 1994 sebesar 0,31 %, tahun 1995 sebesar 0,48 %, tahun 1996 sebesar 0,53 %, dan tahun 1997 sebesar 0,49 %. Dari semua sumber pendapatan yang diperoleh melalui sektor pertanian yang paling sedikit kontribusi terhadap PDRB adalah pendapatan yang berumber dari aktivitas peternakan.

Dari masing-masing kontribusi yang telah dikemukakan melalui uraian-uraian di atas maka pada penjelasan atau tabel selanjutnya akan dikelompokkan

menjadi satu, dengan maksud untuk mengetahui sejauhmana pengaruh pendapatan dari sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Tana Toraja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 18. Kontribusi Pendapatan Daerah Tana Toraja dari sektor Pertanian secara keseluruhan terhadap PDRB pada periode tahun 1993 - 1997

TAHUN	PENDAPATAN DARI SEKTOR PERTANIAN (Rp.000.000)	PDRB (Rp.000.000)	KONTRIBUSI (%)
1993	97.737,75	216.359,52	45.17
1994	123.405,87	253.763,45	48.63
1995	152.637,68	301.897,45	50.56
1996	186.570,37	355.659,41	52.46
1997	227.246,04	435.065,83	52.11

Sumber : - Kantor Statistik Kabupaten Tana Toraja
- Data diolah

Dengan melihat kontribusi secara keseluruhan di atas tentang pendapatan pemerintah Daerah Kabupaten Tana Toraja yang bersumber dari sektor pertanian terhadap PDRB setiap tahun dapat memberikan pengaruh yang cukup besar yakni pada tahun 1993 sebesar 47,17 %, tahun 1994 sebesar 48,63 %, tahun 1995 sebesar 50,56 %, tahun 1996 sebesar 52,46 %, dan tahun 1997 sebesar 52,11 %.

BAB VI

P E N U T U P

6.1. Simpulan

Dari analisis yang telah diuraikan pada bab-bab terdahulu mengenai kontribusi pendapatan dari sektor pertanian terhadap Produk Domestik regional Bruto Daerah Kabupaten Tana Toraja dalam hubungannya dengan penulisan skripsi ini maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Selama periode analisis data dari sektor pertanian pada masing-masing bidang sumber pendapatan dapat disimpulkan bahwa kontribusi yang paling rendah adalah pada bidang usaha perikanan dengan kontribusi masing-masing tahun 1993 sebesar 0,35 %, tahun 1994 sebesar 0,31 %, tahun 1995 sebesar 0,48 %, tahun 1996 sebesar 0,53 %, dan tahun 1997 sebesar 0,49 %. Hal ini disebabkan karena masyarakat Tana Toraja lebih cenderung untuk melakukan kegiatan dibidang usaha bercocok tanam.
- b. Disimpulkan pula bahwa kontribusi dari sektor pertanian terhadap PDRB yang paling besar adalah dari sektor pertanian bidang usaha tanaman pangan, hal ini disebabkan karena masyarakat Tana Toraja adalah tergolong masyarakat agraris. Dimana kontribusi masing-masing pada tahun 1993 sebesar 33,77 %, tahun 1994 sebesar 33,95 %, tahun 1995 sebesar 35,64 %, tahun 1996 sebesar 37,20 %, dan tahun 1997 sebesar 36,79 %.

c. Apabila ditinjau dari keseluruhan pendapatan yang bersumber dari sektor pertanian dan kontribusinya terhadap PDRB dapat menunjukkan peningkatan setiap tahun karena masing-masing sektor saling menunjang satu sama lain. Adapun kontribusinya setiap tahun masing-masing; tahun 1993 sebesar 47,17 %, tahun 1994 sebesar 48,63 %, tahun 1995 sebesar 50,56 %, tahun 1996 sebesar 52,46 %, dan tahun 1997 sebesar 52,11 %.

6.2. Saran - Saran

Berdasarkan penelitian dan hasil pembahasan yang telah dilakukan oleh penulis, maka dapat di-kemukakan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Dari pertumbuhan kontribusi pendapatan sektor pertanian terhadap PDRB telah diperoleh kontribusi yang sangat baik karena kontribusinya di atas rata-rata 45 %, sehingga disarankan kepada pemerintah Daerah Tana Toraja agar hal ini dapat dipertahankan dan bila perlu dapat lebih meningkat.
- b. Disarankan lebih lanjut bahwa untuk dapat lebih meningkatkan kontribusi pendapatan dari sektor pertanian hendaknya pengolahan pertanian secara tradisional yang selama ini dilakukan oleh masyarakat Tana Toraja kirannya pemerintah daerah melalui Dinas Pertanian meningkatkan penyuluhan dan merubah pola masyarakat tradisional menjadi masyarakat moderen.

DAFTAR PUSTAKA

- Djojohadikusumo, Sumitro, 1986, Ekonomi dan Pembangunan Dunia Kelima dan Masa Datang, Cetakan Kedelapan, Lembaga penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, Jakarta.
- Hasibuan S, P. Malayu, 1987, Ekonomi Pembangunan Dan Perekonomian Indonesia. Penerbit, Armico, Bandung.
- Irawan dan Suparmoko, 1989. Ekonomi Pembangunan. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Jhingan M.L., 1993, Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan. Penerbit, P.T. Grafindo Persada, Jakarta.
- Kadariah, 1985. Ekonomi Perencanaan. Penerbit fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Ranuwihardjo, Sukadji, 1990, Ekonomi Orde Baru. Bagian Penerbit, Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi Sosial (LP3ES), Jakarta.
- Sastraatmadja, Entang, 1985, Ekonomi Pembangunan. Penerbit, Armico, Bandung.
- Said, Rusli, 1988, Pengantar Ilmu Kependudukan. Penerbit, LP3ES, Jakarta.
- Tadang, Ambar. 1990. Ekonomi Pembangunan Problem Dasar dan Teori Pembangunan. Penerbit Bhina Ilmu Surabaya.
- T. J. Bintoro dan Mustupodijaya. 1982. Teori dan Strategi Pembangunan Nasional. Penerbit Gunung Agung Jakarta.
- Winardi, 1982, Kamus Ekonomi. Penerbit, Alumni Bandung.